
Research Article

THE USE OF STORYTELLING METHOD TO IMPROVE STUDENTS' ABILITY IN WRITING STORIES AND TEACHER'S ABILITY IN TELLING STORIES**Ana Widyastuti***Universitas Indraprasta PGRI*Nangka Street, 58 C (TB Simatupang), Tanjung Barat Jagakarsa, West Jakarta 12530
anawidyastuti35@gmail.com

Abstract: This study is to improve children's story writing skills and to tell stories using the method of attracting kindergarten teachers in Depok city. This research is a form of methods classroom action research. The research subjects are kindergarten teacher in Limo and Cinere sub-district is 20 people. The research object is children's story writing skill and teacher performance telling story with interesting method of creative media. Data collection method using method of test, observation, and documentation Data analysis technique that is quantitative and qualitative technique by finding the average value of teacher's story The result of this research show that this can improve children's story writing skill and teacher story. The improvement of writing this story is: the story material of children, linguistic material, how to write stories, techniques and methods of interesting storytelling. The improvement is shown by the average value of children's story writing skills. A pre cycle from 41.55 to 53.35, an increase of 12.2. Cycle II to 79, an increase of 25.5 The ability to tell a story is indicated by the average pre-siklus value 50.05 to 62.3, an increase of 12.25. While the second cycle became 80.10, the increase to 17.8.

Keywords: writing children story, story telling method, telling kindergarten teacher

Article History: Received: 23/09/2019; Revised: 22/10/2019; Accepted: 18/11/2019; Published: 31/12/2019

How to Cite (MLA 7th): Widyastuti, Ana. "The Use of Storytelling Method to Improve Students' Ability in Writing Stories and Teachers' Ability in Telling Stories." *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* vol.3 no.2 (2019): 133–146. Print/Online. **Copyrights Holder:** Widyastuti, Ana. **First Publication:** *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2019).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan sastra anak mengenai amanat, akhlak, karakter meningkatkan daya khayal dan kreativitas, serta kemampuan *life skill* anak. Cerita anak sebagai salah satu cerita yang pembacanya memang ditujukan bagi anak. Karena sasaran pembacanya, maka cerita anak disarankan untuk disajikan dalam bentuk yang lain daripada yang lain daripada cerita dewasa sehingga mudah oleh anak untuk memahami cerita tersebut. Adapun cerita anak sebagai gambaran kehidupan anak yang berupa khayalan atau imajinatif yang dituangkan dalam susunan bahasa sesuai dengan anak. Selain itu sastra yang memang sasarannya untuk anak, bukan sastra mengenai anak. Sastra atau cerita mengenai anak bisa saja kontennya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra yang memang diperuntukkan bagi anak pasti sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak sebagai pembacanya. Dengan disediakan materi bacaan yang sesuai, maka semua aspek perkembangan anak dapat sesuai dengan periodenya. Jadi cerita anak harus menjadi buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat, keinginan dan dunia anak, sehingga diharapkan stimulasi emosional dan intelektual anak berkembang dengan optimal. Melalui cerita yang digemari anak maka akan mampu menumbuhkan karakter yang positif anak. Guru harus menguasai kemampuan khususnya menulis cerita dan bagaimana menceritakannya. Bercerita adalah Media pembelajaran yang disukai anak-anak, khususnya anak TK

adalah bercerita. Melalui bercerita guru dapat dengan mudah berkomunikasi dengan baik agar siswa dapat menerima pesan Pendidikan. Oleh sebab itu, bercerita merupakan media yang tepat bagi siswa-siswanya dalam membentuk budi pekerti dengan bercerita. Para siswa akan suka mendengarkan cerita dari guru, jika teknik penyampaiannya baik dan menarik siswa. Namun, kenyataan yang terjadi di masyarakat, ketika peneliti survei terhadap kegiatan pembelajaran di beberapa TK, hampir sebagian guru TK di Depok belum mampu menulis cerita dan membaca cerita di hadapan anak didiknya dengan baik. Cerita yang pada awalnya diangkat dari dunia anak-anak itulah yang dinamakan cerita anak. Anak-anak dengan mudah memahami ceritanya saat membaca. cerita anak yang baik ialah cerita yang sederhana dan tidak berbelit-belit, serta mudah dimengerti alur ceritanya. Dalam membaca cerita saat kegiatan pembelajaran untuk anak, metode bercerita dilaksanakan upaya memberikan pemaparan dan menjelaskan mengenai sesuatu atau hal baru yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak.

Sarumpaet (2003:108) mengemukakan cerita anak adalah cerita yang memang ditulis untuk anak, tentang sekitar kehidupan anak yang mempengaruhi anak serta ceritanya hanya dapat dinikmati anak dengan bantuan, bimbingan serta pengarahan dari orang dewasa

Puryanto (2008:7) yang dinamakan cerita anak ialah cerita mengangkat tema yang edukatif, alurnya jelas, sederhana, *setting* yang ada di sekitar atau dekat dengan dunia anak. Tokoh dalam cerita dapat menjadi teladan, tutur katanya mudah dipahami dan mampu mengembangkan bahasa anak dari tokoh yang tepat, serta imajinasi anak”.

Sedangkan Lukens (2003:8) memaparkan bahwa yang menceritakan mengenai gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan itu adalah cerita anak. Nurgiyantoro (2005:35) mengatakan bahwa cerita yang di mana anak merupakan subjek yang menjadi fokus perhatian. Untuk tokoh cerita anak boleh siapa saja, tetapi harus ada anak-anaknya, dan tokoh anak itu selain menjadi pusat perhatian, juga sebagai pusat pengisahan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas cerita anak merupakan cerita yang berawal dari kaca mata anak. Riris K.T. Sarumpaet (2003: 111-121) menjelaskan sebagai berikut:

1. Tema dalam sebuah cerita merupakan makna tersembunyi. Tema mengandung moral atau pesan/amanat cerita. Dalam cerita anak, tema haruslah yang baik dan dibutuhkan untuk mereka. Tema haruslah mampu menerjemahkan kebenaran. Kita harus memperhatikan hal penting bahwa tema jangan sampai mengalahkan tokoh-tokoh dan alur cerita. Pastilah buku yang baik adalah yang ditulis untuk menyampaikan pesan moral dan harus menceritakan mengenai sesuatu serta mengandung pesan. Melalui hal itulah, tema disampaikan secara tersamar pada anak. Jadi, apabila nilai moral yang akan disampaikan, tema sudah harus tersusun dalam materi cerita anak yang jelas. Oleh karena itu, anak tidak merasa diindoktrinasi dalam perilaku yang buruk. (b) Tokoh merupakan pemain dalam sebuah cerita. Tokoh cerita yang dapat diteladani dapat menjadi sahabat, tokoh yang ditiru, dapat pula menjadi orang tua sementara. Cerita tidak menari anak, bila tokoh yang diceritakan tidak disenangi. Dalam memahami tokoh yaitu penokohan yang berhubungan dengan cara penulis dalam membantu pembaca untuk mengenal tokoh cerita dan karakternya Sedangkan aspek lain yaitu perkembangan tokoh yang tampak berubah menjadi baik atau buruk dalam karakter tokoh tersebut.
2. Waktu dan tempat dalam cerita anak haruslah mudah dipahami anak, sebab anak masih cenderung kesulitan ketika berkhayal masa lalu ataupun masa depan, Agar mudah dipahami anak, maka tempat harus yang dekat dengan kehidupan anak.
3. Gaya Bahasa yaitu bagaimana penulis mengisahkan dalam tulisan atau cerita itu. Aspek pemilihan kata yang dipergunakan penulis untuk menelaah gaya dalam sebuah cerita. Penulisannya panjang atau pendek, biasa atau tidak, membosankan atau membuat semangat. Kata-kata yang digunakan dalam cerita haruslah tepat. Oleh karena itu, pilihan kata akan menimbulkan efek tertentu seperti masalah kalimat. Dalam cerita anak, kalimat sebaiknya menggunakan kalimat tunggal, tapi kalimat juga harus lugas, tidak bertele-tele. dan kalimat dapat lebih kompleks namun logis serta langsung kepada apa yang ingin disampaikan pada anak.
4. Dalam cerita fiksi, alur yang dibangun sebagai penentu dan mendasarinya itulah yang dinamakan alur. Alur sebagai penentu menariknya sebuah cerita. Hal penting lagi dari alur ini yaitu konflik. Konfliklah yang menghidupkan sebuah cerita. Konflik juga yang dapat menyebabkan pembaca bahagia, sedih, terharu, senang, dan kesal saat membaca cerita tsb. Alur cerita anak biasanya

ditulis secara kronologis dengan periode tertentu yang menghubungkan peristiwa-peristiwa. Adapun alur lain yang digunakan seperti sorot balik. Penulis menggunakan alur sorot balik bertujuan untuk menginformasikan apa yang terjadi pada peristiwa masa lalu. Alur ini ada pada cerita anak yang usia pembacanya lebih tua. Hal itu akan membuat anak-anak tidak mengerti khususnya anak-anak yang usianya lebih muda atau di bawah Sembilan tahun.

Riris K.T. Sarumpaet, (2003:111-121) menjelaskan bahwa langkah dan hal penting yang harus diperhatikan dalam menulis cerita anak yaitu: (a) bagaimana memilih topik pembicaraan yang tepat, (b) Menyusun ide pokok cerita, (c) Mengembangkan alur cerita, (d) bagaimana Merevisi cerita anak, (e) menentukan judul tepat yang dapat ditulis di awal ataupun di akhir pembuatan sebuah cerita anak. Secara umum, hal-hal yang diperhatikan dalam penulisan cerita anak yaitu:

1. memilih kata atau kalimat sederhana atau kalimat tunggal.
2. Jangan perggunakan kata-kata asing.
3. Jangan menggunakan bahasa yang kasar, mengumpat, sadis dan jorok.
4. Tema cerita khusus artinya jangan terlalu luas sehingga penyajiannya dapat diterima logika mereka.

Manfaat cerita anak

1. Dapat mengasah daya pikir, kreativitas dan daya khayal anak.
2. Dapat membentuk visualisasi anak melalui cerita yang ia dengarkan, sehingga lambat laun akan memancing daya kreativitas mereka. Misalnya mengungkapkan isi hati dan fikiran dengan lisan maupun tulisan sehingga mereka akan memiliki perbendaharaan kata yang banyak
3. Cerita anak dapat dijadikan media untuk menumbuhkan karakter positif dan etika anak.
4. Dapat menanamkan nilai kejujuran, rendah hati dan kerja keras serta empati kebiasaan sehari-hari dapat dengan mudah diserap melalui cerita. Cerita anak adalah cerita yang tidak memerintah, menggurui atau sebaliknya, dari tokoh cerita diharapkan berperilaku yang dapat menjadi teladan bagi anak.
5. Dapat sebagai mengasah kecerdasan jamak anak
6. Dengan bercerita, jendela cakrawala sastra anak akan menjadi lebih baik, kritis dan cerdas. Anak dapat memahami, mana yang baik ditiru ataupun yang tidak perlu ditiru.
7. Dengan cerita, anak akan mudah bersosialisasi dan menyesuaikan diri dalam masyarakat.
8. Cerita sebagai langkah pertama dalam membuat anak berminat untuk membaca.
9. Setelah mereka tertarik membaca buku, maka mereka pasti akan berminat meluaskan bacaannya seperti membaca buku-buku pelajaran.
10. Cerita dapat mengembangkan jamak anak. Misalnya kecerdasan emosi, anak akan mengatur emosi dirinya sendiri, misalnya bagaimana anak menerima kekalahan dengan berjiwa besar ataukah anak tidak menerima dan meluapkannya dengan kemarahan.

Metode bercerita sebagai penuturan sesuatu yang menceritakan tentang kisah perbuatan atau peristiwa yang disampaikan secara verbal bertujuan untuk berbagi cerita dengan orang lain (Bachri 2005:10). Hal ini mengandung arti bahwa bercerita ialah menuturkan sesuatu yang menceritakan kisah tentang peristiwa yang nyata terjadi maupun yang cerita yang direkayasa.

Adapun metode bercerita yaitu bagaimana cerita disampaikan secara verbal dari pendidik atau guru pada anak siswa-siswanya. Bercerita dengan metode yang menarik diterapkan di sekolah TK sebagai upaya mengenalkan, menerangkan, atau menjelaskan hal-hal baru yang bertujuan untuk menyampaikan pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh kompetensi dasar anak TK. Oleh sebab itu materi seluruh materi harus berhubungan erat dalam kesatuan utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan matang lebih dulu. Kegiatan bercerita dilakukan pada kegiatan pembukaan atau pada saat anak baru sampai ke sekolah, Saat kegiatan inti, atau ketika saat waktu senggang, mendengarkan cerita adalah sesuatu yang menarik dan mengasyikkan

Unsur-unsur Metode Bercerita

1. Tuturan sebagai upaya meceritakan suatu hal, peristiwa, ataupun kejadian.
2. Karangan sebagai upaya untuk memaparkan perilaku dari peristiwa baik cerita yang nyata terjadi maupun rekaan.
3. Penokohan yang ditunjukkan dalam gambar hidup, sandiwara, dan lain-lain.
4. Dongeng sebagai cerita yang tidak sesungguhnya terjadi atau cerita khayalan semata

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun yaitu

1. Memberi informasi dan menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, informasi mengenai lingkungan fisik dan sosial.
2. Anak mampu mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang disampaikan orang lain.
3. Anak dapat bertanya jika ada yang tidak mengerti
4. Anak dibolehkan menjawab pertanyaan.
5. Anak dapat menceritakan apa yang didengar dan diceritakan, sehingga amanat dari isi cerita sedikit demi sedikit akan akan ditirukan

Tujuan bercerita dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu sebagai berikut:

Mengembangkan kemampuan dasar seperti daya cipta yaitu membuat anak kreatif, lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta latihan mengoptimalkan motorik halus maupun motorik kasar. Pengembangan kemampuan dasar yaitu pengembangan bahasa supaya siswa mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan Tadkiroatun Musfiroh, (2005:95) memaparkan beberapa aspek seperti manfaat metode bercerita yaitu: 1) Membentuk karakter positif anak, 2) mengembangkan imajinasi anak, 3) Merangsang kemampuan berbahasa anak, 4) Menumbuhkan minat menulis, 5) Menstimulasi minat baca anak, 6) Menambah wawasan pengetahuan anak. Sedangkan Bachri (2005: 11) menjelaskan manfaat metode bercerita ialah dapat menambah wawasan dan kosakata anak, karena dalam bercerita, anak mendapat tambahan pengalaman hal baru bagi mereka. Manfaat metode bercerita bagi anak TK menurut Moeslichatoen (2004:45) di antaranya ialah:

1. Melatih anak TK agar mampu memahami isi atau ide-ide pokok cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak, berarti bercerita, daya fantasi anak dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi atau peristiwa di luar jangkauan inderanya.
5. Menciptakan suasana kondusif mengembangkan suasana hubungan akrab sesuai dengan tahap perkembangan anak.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Cerita mendorong anak agar senang menyimak cerita, namun juga senang bercerita dan berbicara. Anak belajar mengenai tata cara berdialog dan bernarasi serta terangsang untuk menirukan. Kemampuan anak dalam mempraktekkan terdorong karena dalam cerita mengandung negosiasi, pola tindak-tutur yang baik misalnya menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan dan memuji, serta menpati janji.

Selain media dalam bercerita serta pemilihan cerita yang harus diperhatikan, sebab melalui keterampilan guru dalam bercerita anak-anak akan tertarik jika guru bercerita dengan pengolahan suara serta bahasa tubuh yang menarik. Seperti diungkapkan Musfiroh (2005:26), keterampilan yang harus dimiliki guru dalam bercerita adalah, (1) keterampilan mengolah suara atau vokal yang disesuaikan dengan ekspresi atau karakter tokoh dalam cerita, (2) keterampilan mengekspresikan karakter tokoh dalam cerita, (3) keterampilan menarik perhatian anak pada saat bercerita, (4) keterampilan membaca kondisi anak pada saat kegiatan bercerita dilaksanakan seperti ketika melihat kondisi anak ketika bosan mendengarkan cerita, (5) keterampilan dalam berinteraksi mengenai cerita melalui tanya jawab, (6) keterampilan memilih cerita yang akan didengarkan ke anak, (7) luwes dalam olah tubuh, menjaga daya tahan tubuh, dan memperbaiki daya konsentrasi.

Metode Bercerita

Penuturan sesuatu yang menceritakan tentang kisah perbuatan atau peristiwa yang disampaikan secara verbal bertujuan untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan pada orang lain (Bachri 2005:10). Hal ini mengandung arti bahwa bercerita ialah menuturkan sesuatu yang menceritakan kisah mengenai perbuatan, pengalaman atau sesuatu kejadian yang nyata terjadi maupun yang cerita yang direkayasa.

Adapun metode bercerita yaitu cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara verbal dalam bentuk cerita dari pendidik atau guru pada anak siswa-siswanya. Metode bercerita dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah TK sebagai upaya mengenalkan, menerangkan,

atau menjelaskan hal-hal baru yang bertujuan untuk menyampaikan pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh kompetensi dasar anak TK. Oleh sebab itu materi cerita dari awal sampai akhir harus berhubungan erat dalam kesatuan utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan matang lebih dulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga kalau anak pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran. Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah, misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia TK.

Unsur-unsur Metode Bercerita

1. Tuturan sebagai upaya membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, ataupun kejadian.
2. Karangan sebagai upaya untuk menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan lain-lain, baik kisah riil terjadi maupun rekaan.
3. Penokohan yang ditunjukkan dalam gambar hidup, sandiwara, wayang dan lain sebagainya.
4. Dongeng sebagai cerita yang tidak sesungguhnya terjadi atau cerita khayalan semata

Tujuan Metode Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun yaitu

1. Memberi informasi dan menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, informasi mengenai lingkungan fisik dan sosial.
2. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.
3. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
4. Anak dapat menjawab pertanyaan.
5. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengar dan diceritakan, sehingga amanat dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Adapun tujuan bercerita sebagai program belajar TK adalah sebagai mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun motorik kasar. Pengembangan kemampuan dasar yaitu pengembangan bahasa supaya siswa mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, (2005:95) mengacu dari beberapa aspek seperti manfaat metode bercerita yaitu: 1) Membentuk karakter dan moral anak, 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi anak, 3) Merangsang kemampuan verbal anak, 4) Menumbuhkan minat menulis, 5) Menumbuhkan minat baca anak, 6) Membuka wawasan pengetahuan anak.

Sedangkan menurut Bachri (2005:11), manfaat bercerita ialah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, karena dalam bercerita, anak mendapat tambahan pengalaman hal baru bagi mereka. Manfaat metode bercerita bagi anak TK menurut Moeslichatoen (2004:45) di antaranya ialah:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, yang berarti anak usia TK dapat dirangsang agar mampu memahami isi atau ide-ide pokok cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak, berarti bercerita, daya fantasi anak dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi atau peristiwa di luar jangkauan inderanya.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan dan mengembangkan suasana hubungan akrab sesuai dengan tahap perkembangan anak.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Cerita mendorong anak agar senang menyimak cerita, namun juga senang bercerita dan berbicara. Anak belajar mengenai tata cara berdialog dan bernarasi serta terangsang untuk menirukan. Kemampuan anak dalam mempraktekkan terdorong karena dalam cerita mengandung negosiasi, pola tindak-tutur yang baik misalnya menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan dan memuji, serta menpati janji.

Selain media dalam bercerita serta pemilihan cerita yang harus diperhatikan, sebab melalui keterampilan guru dalam bercerita anak-anak akan tertarik jika guru bercerita dengan pengolahan suara serta bahasa tubuh yang menarik. Seperti diungkapkan Musfiroh (2005:26), keterampilan yang harus dimiliki guru dalam bercerita adalah, (1) keterampilan mengolah suara atau vokal yang disesuaikan dengan ekspresi atau karakter tokoh dalam cerita, (2) keterampilan mengekspresikan karakter tokoh dalam cerita, (3) keterampilan menarik perhatian anak pada saat bercerita, (4) keterampilan membaca kondisi anak pada saat kegiatan bercerita dilaksanakan seperti ketika melihat kondisi anak ketika bosan mendengarkan cerita, (5) keterampilan dalam berinteraksi mengenai cerita melalui tanya jawab, (6) keterampilan memilih cerita yang akan didengarkan ke anak, (7) luwes dalam olah tubuh, menjaga daya tahan tubuh, dan memperbaiki daya konsentrasi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah guru TK di Kecamatan Limo dan Cinere yang berjumlah 20 orang. Objek penelitian adalah keterampilan menulis cerita anak dan kinerja guru bercerita dengan metode kreatif yang menarik. media. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, observasi, dan dokumentasi.

Lokasi di TK Al Amanah Jl. Abus 28 RT 007 RW 03 Limo Sawangan Depok Jawa Barat, Indonesia. Waktu pelaksanaan di minggu ke-2 bulan February 2017. Kurang lebih hanya berjarak 10 km dari Depok (Margonda) dan sekitar 18 km dari Universitas Indraprasta PGRI. TK Al Amanah sebagai tempat untuk melakukan kegiatan atau praktek penulisan cerita dan metode bercerita. Dengan mengundang para guru TK di Limo dan Cinere.

Hasil dari penelitian ini adalah buku cerita yang ditulis oleh para guru TK di kecamatan Cinere dan Limo. Hasil pengembangan ini akan diuji cobakan dalam pembelajaran di TK yang ada di kota Depok dan hasilnya akan dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Diskusi

1. Pra Siklus

Hasil penilaian pada kegiatan prasiklus, rata-rata penilaian hasil tes menulis cerita anak hanya mendapatkan 42, selain itu dari 20 jumlah guru, guru yang mencapai nilai diatas rata-rata hanya berjumlah 9 orang (45%) saja, sedangkan sejumlah 11 orang (55%) mendapat nilai dibawah rata-rata.

Berdasarkan hasil observasi prasiklus sebelum tindakan serta hasil penilaian prasiklus maka peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran menulis cerita anak sehingga diharapkan keterampilan menulis cerita anak dapat meningkat, maka nilai dari menulis cerita nak diperoleh guru berhasil mencapai kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, dari jumlah guru nilai minimum 75% diperoleh sesuai rata-rata.

Hasil penilaian pada kegiatan prasiklus, penilaian tes keterampilan metode bercerita guru hasilnya hanya mendapatkan 50, selain itu dari 20 jumlah guru, guru yang mencapai nilai di atas rata-rata hanya berjumlah 6 orang (30%) saja, sedangkan sejumlah 14 orang (70%) mendapat nilai dibawah rata-rata.

Berdasarkan hasil observasi prasiklus sebelum tindakan serta hasil penilaian prasiklus maka peneliti menyusun rencana perbaikan keterampilan metode bercerita yang dilakukan guru sehingga diharapkan keterampilan bercerita guru dapat meningkat. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh guru dalam bercerita berhasil mencapai kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, minimal 75% dari jumlah guru memperoleh nilai sesuai rata-rata.

2. Siklus I

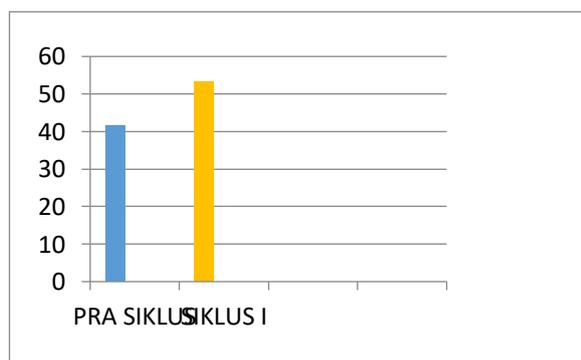
Siklus I pada pertemuan pertama, peneliti menjelaskan materi tentang unsur-unsur cerita anak, dan metode bercerita. Berikut hasil perbandingan peningkatan penilaian penulisan cerita anak pada pra siklus dan siklus I.

Tabel 4.3

Perbandingan Peningkatan Penilaian Penulisan Cerita Anak Pra Siklus dan Siklus I

SKOR	KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
80-100	Sangat Baik	0	0
66-79	Baik	0	0
56-65	Cukup	8	40
40-55	Kurang	12	60
30-39	Sangat Kurang	0	0
JUMLAH		20	100

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diperoleh nilai rata-rata keterampilan menulis cerita anak pada siklus I sebesar 53,35. Peningkatan keterampilan menulis cerita anak, siklus I yaitu 12,2 yang pada prasiklus sebesar 41,55 meningkat menjadi 53,35. Perkembangan keterampilan menulis cerita siklus I dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut.



Gambar 1 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I

Berdasarkan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa terdapat guru yang mendapat nilai cukup sebanyak 8 orang (40%). Guru yang mendapat nilai kurang sebanyak 12 orang (60%). Sedangkan untuk hasil perbandingan peningkatan kemampuan bercerita guru pra siklus dan siklus I terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil Perbandingan Peningkatan Kemampuan Bercerita Guru pada Pra Siklus dan Siklus I

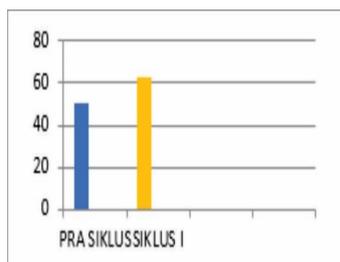
NO	NAMA	ASAL TK/PAUD	PRA SIKLUS	SIKLUS I	PENINGKATAN
1	Warsih	TK Assa'addah	43	50	7
2	Rostiani	TK Assa'addah	60	50	-10
3	Mega Utami	MIS RA Meruyung	44	55	11
4	Erna Fatonah	TK Aku Anak Indonesia	40	55	15
5	Shofwatun Nida	TK Assa'addah	59	55	-4
6	Siti Fatimah	TK Bina Tunas Cendekia	50	60	10
7	Dewi Riani	TK Khalifah	48	60	12
8	Halimatu Sa'diyah	TK ABA 16	51	62	11
9	Farah Salsabila Arif	TK Assa'addah	49	62	13
10	Riska	TK Assa'addah	42	64	22
11	Nita Rohani	TK Al Kautsar	50	65	15
12	Ari N	TK Aku Anak Indonesia	43	65	22
13	Reinata Andriyanie	TK Ar Rahman	51	65	14
14	Oktavia N	TK Assa'addah	44	65	21
15	Laila	TK Assa'addah	44	67	23
16	Neneng Hulyyah	TK Al Amanah	57	68	11
17	Dian Rahmawati	TK Al Amanah	53	68	15
18	Evi Rafika	TK Assa'addah	60	70	10
19	Saida Rohmat	TK ABA 16	53	70	17
20	Wirwin Sri Rahayu	TK Aku Anak Indonesia	60	70	10
JUMLAH			1001	1246	245
RATA-RATA			50.05	62.3	12.25

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diperoleh nilai rata-rata kemampuan bercerita yaitu siklus I sebesar 62,3. Peningkatan kemampuan membaca cerita di siklus I yaitu 12,25 yang pada prasiklus sebesar 50,05 meningkat menjadi 62,3.

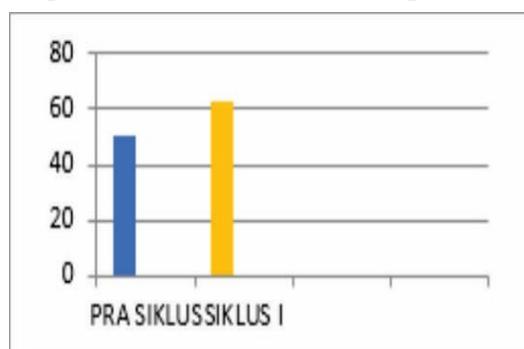
Tabel 4.5 Peningkatan kemampuan bercerita guru siklus I

SKOR	KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
80-100	Sangat Baik	0	0
66-79	Baik	6	30
56-65	Cukup	9	45
40-55	Kurang	5	25
30-39	Sangat Kurang	0	0
JUMLAH		20	100

Peningkatan kemampuan bercerita guru siklus I dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut.



Gambar 2 Diagram Perkembangan Kemampuan Bercerita Siklus I
Tabel 4.6 Deskriptif Frekuensi Nilai Kemampuan Bercerita Guru Siklus



Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa terdapat guru yang mendapat nilai kurang sebanyak 5 orang (25%). Guru yang mendapat nilai cukup sebanyak 9 orang (45%), dan yang mendapat nilai baik sebanyak 6 orang (30%).

2. Siklus II

Berdasarkan refleksi tindakan pada siklus I, maka perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki proses penulisan cerita anak dan kemampuan bercerita peserta yang kurang maksimal di siklus II.

Tabel 4.7
Perbandingan Peningkatan Penilaian Penulisan Cerita Anak Siklus I dan II

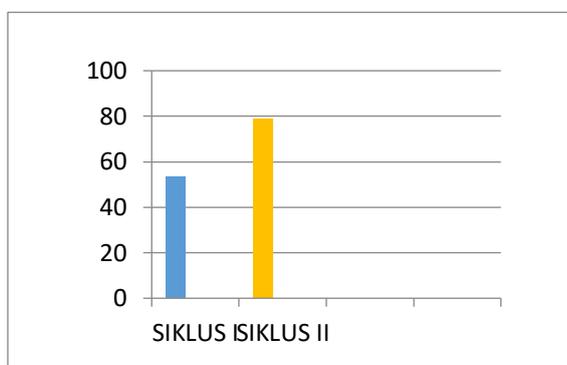
N O	NAMA	ASAL TK/PAUD	SKOR SIKLUS I	SKOR SIKLUS II	PENINGKATAN
1	Warsih	TK Assa'addah	40	70	30
2	Rostiani	TK Assa'addah	45	73	28
3	Mega Utami	MIS RA Meruyung	45	75	30
4	Erna Fatonah	TK Aku Anak Indonesia	50	74	24
5	Shofwatun Nida	TK Assa'addah	50	85	35
6	Siti Fatimah	TK Bina Tunas Cendekia	50	83	33
7	Dewi Riani	TK Khalifah	60	80	20
8	Halimatu Sa'diyah	TK ABA 16	50	82	32
9	Farah Salsabila Arif	TK Assa'addah	50	80	30
10	Riska	TK Assa'addah	47	75	28
11	Nita Rohani	TK Al Kautsar	55	78	23
12	Ari N	TK Aku Anak Indonesia	58	80	22
13	Reinata Andriyanie	TK Ar Rahman	59	77	18
14	Oktavia N	TK Assa'addah	60	80	20
15	Laila	TK Assa'addah	55	80	25
16	Neneng Huliyah	TK Al Amanah	60	81	21
17	Dian Rahmawati	TK Al Amanah	60	81	21
18	Evi Rafika	TK Assa'addah	55	78	23
19	Saida Rohmat	TK ABA 16	58	82	24
20	Wiwin Sri Rahayu	TK Aku Anak Indonesia	60	83	23
Jumlah			1067	1577	510
Rata-rata			53.35	78.85	25.5

Dari tabel 4.7, dapat diperoleh nilai rata-rata keterampilan menulis cerita anak pada siklus II sebesar 78,85. Peningkatan keterampilan menulis cerita anak pada siklus II sebesar 25,5 yang pada siklus I sebesar 53,35 meningkat menjadi 78,85.

Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siklus I dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut.

Tabel 4.8
Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siklus I

SKOR	KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
80-100	Sangat Baik	12	60
66-79	Baik	8	40
56-65	Cukup	0	0
40-55	Kurang	0	0
30-39	Sangat Kurang	0	0
JUMLAH		20	100



Gambar 3 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus II

Tabel 4.8 Deskriptif Frekuensi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Anak Siklus II

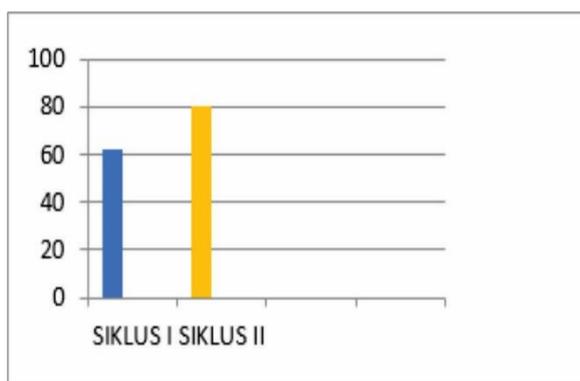
Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui bahwa terdapat guru yang mendapat nilai sangat baik sebanyak 12 orang (60%). Guru yang mendapat nilai baik sebanyak 8 orang (40%). Sedangkan untuk hasil perbandingan pengembangan kemampuan bercerita guru siklus I dan II terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Perbandingan Pengembangan Kemampuan Bercerita Guru pada Siklus I dan II

NO	NAMA	ASAL TK/PAUD	SIKLUS I	SIKLUS II	PENINGKATAN
1	Warsih	TK Assa'addah	50	75	25
2	Rostiani	TK Assa'addah	50	74	24
3	Mega Utami	MIS RA Meruyung	55	78	23
4	Erna Fatonah	TK Aku Anak Indonesia	55	79	24
5	Shofvaton Nida	TK Assa'addah	55	83	28
6	Siti Fatimah	TK Bina Tunas Cendekia	60	85	25
7	Dewi Riani	TK Khalifah	60	82	22
8	Halimatu Sa'diyah	TK ABA 16	62	81	19
9	Farah Salsabila Arif	TK Assa'addah	62	81	19
10	Riska	TK Assa'addah	64	75	11
11	Nita Rohani	TK Al Kautsar	65	84	19
12	Ari N	TK Aku Anak Indonesia	65	78	13
13	Reinata Andriyanie	TK Ar Rahman	65	81	16
14	Oktavia N	TK Assa'addah	65	83	18
15	Laila	TK Assa'addah	67	82	15
16	Neneng Hulyah	TK Al Amanah	68	79	11
17	Dian Rahmawati	TK Al Amanah	68	75	7
18	Evi Rafika	TK Assa'addah	70	82	12
19	Saida Rohmat	TK ABA 16	70	84	14
20	Wiwini Sri Rahayu	TK Aku Anak Indonesia	70	81	11
JUMLAH			1246	1602	356
RATA-RATA			62.3	80.1	17.8

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diperoleh nilai rata-rata kemampuan bercerita pada siklus II sebesar 80,1. Peningkatan kemampuan membaca cerita pada siklus II sebesar 17,8 yang pada siklus I sebesar 62,3 meningkat menjadi 80,1.

Peningkatan kemampuan bercerita guru siklus I dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut.



Gambar 4 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Siklus I

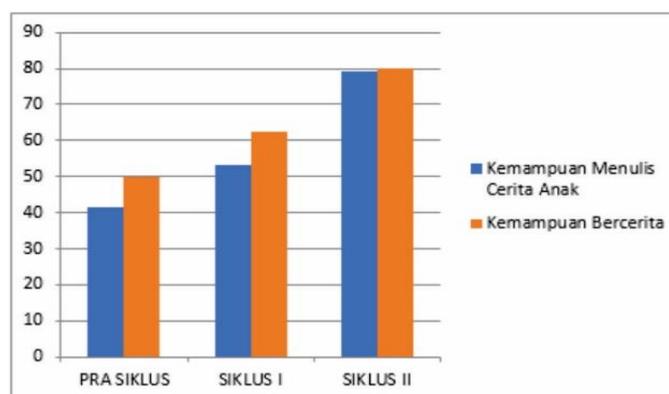
Tabel 4.10 Deskriptif Frekuensi Nilai Kemampuan Bercerita Guru Siklus II

SKOR	KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
80-100	Sangat Baik	12	60
66-79	Baik	8	40
56-65	Cukup	0	0
40-55	Kurang	0	0
30-39	Sangat Kurang	0	0
JUMLAH		20	100

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa terdapat guru yang mendapat nilai sangat baik sebanyak 12 orang (60%). Guru yang mendapat nilai baik sebanyak 8 orang (40%). Pada Tabel 4.11 disajikan rekapitulasi hasil keseluruhan kemampuan menulis cerita anak dan kemampuan bercerita dari mulai pra siklus, siklus I, dan siklus II. Tabel 4.11 Rekapitulasi Data Keterampilan Menulis Cerita Anak dan Kemampuan Bercerita pada tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

KETERANGAN	PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
Kemampuan Menulis Cerita Anak	41.55	53.35	79
Kemampuan Bercerita	50.05	62.3	80.1

Berdasarkan Tabel 4.11 rata-rata kemampuan menulis dan kemampuan bercerita peserta setiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan menulis dan bercerita peserta dari Pra Siklus sampai berakhir Siklus II dapat dilihat berikut ini.



Gambar 5. Grafik Rekapitulasi Persentase Kemampuan Menulis Cerita Anak dan Kemampuan Bercerita pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Pada prasiklus, keterampilan menulis cerita anak pada guru-guru TK se-kecamatan Limo dan Cinere masih rendah. Hal tersebut ditandai dari minat dan motivasi mereka yang rendah saat mengikuti proses pelatihan ini. Peserta masih belum memahami pada saat di sesi tanya jawab atau diskusi. Peserta kurang bersemangat dan mengeluh ketika diberi tugas oleh peneliti untuk menulis cerita anak. Sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan ketika menulis cerita anak. Peneliti belum memaksimalkan penggunaan media dalam pembelajaran

menulis cerita anak. Peneliti juga belum memberikan bimbingan kepada peserta yang mengalami kesulitan menulis cerita anak. Perlu dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita anak untuk peserta yang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi dan nilai rata-rata menulis cerita anak peserta pada prasiklus, dipilih media buku cerita anak sebagai contoh dalam pelatihan menulis cerita pendek.

Pada siklus I, minat dan motivasi peserta saat mengikuti proses pembelajaran menulis cerita anak masih rendah atau peningkatannya belum sesuai standar nilai. Peserta masih kurang bersemangat ketika diminta oleh peneliti untuk menulis cerita anak. Sebagian besar peserta merasa kesulitan saat menulis cerita anak dalam bahasa Inggris. Bahkan terdapat beberapa peserta yang hanya dapat menuliskan beberapa kalimat saja. Siswa masih memerlukan bimbingan peneliti saat menulis cerita anak dalam bahasa Inggris. Beberapa peserta juga tidak dapat menyelesaikan cerita anak sampai waktu habis.

Peneliti menyampaikan materi tentang cerita anak, cara menulis cerita anak dalam bahasa Inggris, dan teknik atau metode bercerita yang menarik dengan cukup jelas. Peneliti memberikan motivasi kepada peserta untuk aktif dalam proses pelatihan. Tetapi, peneliti belum memberikan bimbingan yang maksimal kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita anak.

Pada Siklus II, minat dan motivasi peserta dalam mengikuti *workshop* sudah baik. Peserta sangat aktif dan bersemangat ketika proses *workshop* berlangsung pada pertemuan kedua. Keaktifan peserta ditandai dengan keberanian peserta untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami kepada peneliti. Sebagian besar peserta sudah memperhatikan peneliti saat peneliti menjelaskan materi. Tingkat pemahaman peserta terhadap cerita anak sudah mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini, peserta dinyatakan berhasil apabila telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan yaitu 75. Indikator keberhasilan pada penelitian ini jika 75% dari jumlah peserta mencapai nilai minimal yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dapat meningkatkan proses pembelajaran bercerita dengan metode yang menarik. Berdasarkan hasil dari setiap siklus dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena 75% dari jumlah peserta sudah mencapai nilai minimal yang ditetapkan yaitu ≥ 75 . Sehingga penelitian sampai siklus II.

Simpulan

Dari hasil penelitian bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita anak dan keterampilan bercerita para guru. Proses peningkatan pembelajaran menulis cerita anak melalui pelatihan ini yaitu: 1) guru mempelajari materi unsur-unsur cerita anak, 2) guru mempelajari materi kebahasaan, 3) guru mempelajari menulis cerita anak dalam dwibahasa 4) guru mempelajari teknik dan metode bercerita yang menarik.

Keterampilan menulis cerita anak meningkat ditunjukkan dengan nilai keterampilan menulis cerita anak peserta pada pra siklus sebesar 41,55. Siklus I ada peningkatan menjadi 53,35 sehingga mengalami peningkatan sebesar 12,2 dan siklus II ada peningkatan menjadi 79 sehingga mengalami peningkatan sebesar 25, 5.

Kemampuan bercerita para guru TK ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada pra siklus 50,05. Siklus I menjadi 62,3 sehingga mengalami peningkatan sebesar 12,25 dan siklus II menjadi 80,10 sehingga mengalami peningkatan sebesar 17,8.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan lembaga sekolah Taman Kanak-kanak sekecamatan Cinere dan Limo yang telah memberikan waktu, menyediakan

fasilitas sarana dan prasarana bagi kami untuk melaksanakan penelitian ini. Semoga dari hasil penelitian ini dapat menambah motivasi dan meningkatkan kemampuan para guru dalam bercerita.

Daftar Rujukan

- Bachri, S Bachtiar. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Depdikbud: Jakarta, 2005
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta, 2004
- Dhieni, Nurbiana dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka : Jakarta, 2006
- Lukens, Rebecca J. *A Critical Handbook of Children's Literature*. Longman: New York. 2003
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran*. Rineka Cipta: Jakarta, 2004
- Musfiroh, T. *Pembelajaran dengan Metode Bercerita*. Rineka Cipta: Jakarta, 2005
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Depdiknas: Jakarta, 2005
- Nurgiantoro, Burhan. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 2005
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. *Struktur Bacaan Anak, dalam "Teknik Menulis Cerita Anak"*. Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati" Yogyakarta, 2003
- Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Diknas: Jakarta, 2005
- Tampubolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Angkasa: Bandung, 1991